BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah. Potensi tersebut menyebabkan banyak bangsa dari negara lain yang ingin menjajah Indonesia. Salah satu bangsa dari Eropa yang muncul pertama kali ke Indonesia adalah Portugis. Mereka datang dengan tujuan berdagang, sehingga mereka membuat rumah dan pemukiman di kota-kota besar yang dekat dengan pelabuhan. Rumah tersebut terbuat dari dinding kayu dengan penutup atap dari ijuk. Namun seiring dengan terjadinya konflik dirubahlah rumah tersebut menjadi benteng yang terbuat dari batu bata. Batu bata dan para tukang di datangkan dari Eropa, saat itu pulalah bangsa Eropa mulai membuat bangunan lain seperti tempat peribadatan dan bangunan umum lainnya dengan gaya arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka. Dari era inilah berkembang arsitektur kolonial belanda yang mulai memodifikasi bangunannya dengan bentuk yang lebih tepat karena menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada di Indonesia yaitu tropis lembab.

Salah satu kota yang memiliki bangunan kolonial yang masih baik dan utuh adalah Probolinggo. Probolinggo merupakan kota kecil di Pulau Jawa yang belum terlalu di kenal banyak orang. Kota ini baru dikenal saat masa penjajahan VOC pada tahun 1761, ketika ada pergantian jabatan penguasa Pantai Utara dan Timur Laut Jawa, Nicolas Hartingh kepada penggantinya Ossenbergh. Probolinggo termasuk kota yang kedua pusat pemerintahannya menjadi satu di jalan utama kota (Heerenstraat), (Handinoto,1997). Pola grid menghubungkan antara pusat pemerintahan dengan daerah hunian. Probolinggo merupakan kota yang teratur dan kompak dengan jaringan jalan yang ditinjau dari bentuk, struktur dan tata kota memiliki pola grid, sehingga Probolinggo merupakan pencerminan kota kolonial gaya baru yang disebut sebagai " Nieuw Indische Stad " (Kota Hindia Belanda Baru), (Handinoto,1997). Hal inilah menyebabkan Kota Probolinggo memiliki banyak bangunan kolonial disepanjang jalan utama kota (Heerenstraat) yaitu Jl. Dr. Saleh dan Jl. Suyoso. Sampai saat ini bangunan kolonial dijalan tersebut masih banyak yang berfungsi dengan baik dan masih utuh dengan sedikit perubahan yang terjadi karena faktor alam ataupun faktor usia.

Sesuai SK Walikota Nomor 122.45/198/KEP/425.012, Kota Probolinggo memiliki 10 bangunan cagar budaya yaitu: Gereja Protestan Indonesia Barat, Stasiun Probolinggo, Markas Kodim 0820 Probolinggo, Markas Yon Zipur 10 Divisi 2 Kostrad Probolinggo, Alun-alun, Rumah dr Moh. Saleh, Tandon Air Randupangger, dan Makam dr Moh. Saleh. Dengan adanya 10 bangunan cagar budaya yang dilestarikan tersebut, Probolinggo masuk ke dalam kelompok C yaitu kota yang mengajukan proposal RAKP (Rencana Aksi Kota Pusaka) yang telah ditandatangani oleh Walikota Probolinggo dalam piagam kesepakatan daerah Kota Pusaka pada tanggal 15 Desember 2015. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo, 10 bangunan cagar budaya tersebut sudah menganut UU No.11 tahun 2010 dengan kriteria memiliki bentuk asli, utuh, berfungsi dengan baik dan berusia lebih dari 50 tahun.

Salah satu bangunan kolonial yang menjadi daya tarik Kota Probolinggo yaitu Gereja Merah. Cicit dari pengelolah gereja pertama ini mengemukakan bahwa Gereja Merah ini dari segi karakteristik arsitekturnya hanya ada satu di Indonesia dan hanya ada dua di dunia yakni di Den Haag Belanda. Bangunan gereja ini berada di tengah kota Probolinggo, dan terletak pada sumbu utama *landmark* kota yaitu pintu utama alun-alun Kota Probolinggo. Gereja ini terletak di JL. Suroyo 32 dan didirikan pada tahun 1862 oleh Residen pertama di Probolinggo yang berasal dari Belanda. Gereja Merah ini dibangun oleh Pendeta Pati Rajawane, berdiri pada masa Belanda di bawah kepemimpinan Bupati Meijer yang sekaligus menjadi Bupati Probolinggo pertama. Gereja Merah itu bernama asli *Protestanche Kerk Te Probolinggo*. Tidak hanya umat dari gereja ini sendiri yang sering datang, namun gereja ini juga sering dikunjungi oleh wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara. Wisatawan dari mancanegara itu umumnya berasal dari Negara Belanda. Mereka ingin mengetahui dan menyimak tentang pesona keindahan dan sejarah Gereja Merah. Sesuai dengan namanya, bangunan tempat beribadah umat Kristiani itu memang berwarna merah pada semua bagiannya. Warna merah mencolok ini sangat memancing banyak pengguna jalan yang melintas di sepanjang jalan tersebut tergugah untuk mengunjungi bangunan gereja ini, sehingga bangunan gereja ini dapat dijadikan *point of interest* terhadap bangunan kolonial lain yang ada di daerah tersebut.

Secara visual gereja ini memiliki langgam arsitektur Gotik. Pada masa lampau, dinding gereja ini berupa seng, namun dalam perkembangannya seng kemudian dilapisi dengan kayu lapis. Pada awalnya Gereja ini berwarna putih, karena berdekatan dengan laut, maka gereja ini diberi pelapis anti korosi berwarna merah.

Ornamen di bagian luar gereja ini ornamen khas arsitektur gotik. Secara struktural terbuat dari baja asli (murni) dengan sistem bongkar-pasang (*knock down*). Dulunya memang dibuat dan dirancang di Belanda. Kemudian setelah jadi, struktur tersebut dkapalkan melalui Pelabuhan Kota Probolinggo. Sedangkan secara spasialnya gereja ini terletak pada sumbu simetri kota yaitu tepat di jalan *Heerenstreet* dan terletak pada jalur utama menuju pintu masuk alun-alun kota yang menjadi *landmark* utama Kota Probolinggo.

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan kota, bangunan kolonial ini kurang terasa kehadirannya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan bisnis yang menyebabkan pertumbuhan kota menghadirkan bangunan-bangunan baru dengan gaya yang lebih modern. Saat ini pusat Kota Probolinggo berdasar dari RTRW Kota Probolinggo tahun 2009-2028, merupakan kawasan yang memiliki fungsi perkantoran, pemerintahan, perdagangan dan jasa, hal ini dapat menyebabkan perubahan pada karakteristik fisik kawasan pusat Kota Probolinggo, seperti perubahan fungsi bangunan menjadi perkantoran dan perdagangan jasa, Berdasarkan sehingga memacu perubahan fungsi kawasan. Munculnya bangunan-bangunan baru seperti kantor, ruko, dan lain-lain ini tentu dapat mengancam keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang merupakan saksi bisu sejarah sebuah kota. Maka dari itu perlu adanya tindakan pelestarian terhadap bangunan bersejarah yang masih utuh serta berfungsi dengan baik agar tidak terjadi perubahan yang signifikan. Sebagai bangunan kolonial dengan usia 145 tahun, bangunan gereja ini masih terjaga keaslian bentuk dan keterawatannya serta berfungsi dengan baik, sehingga bangunan gereja ini sangat layak untuk dijadikan objek penelitian tentang tinjauan karakteristik arsitektural dan upaya pelestariannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka didapatkan beberapa masalah utama, yaitu:

1. Gereja Merah Probolinggo merupakan bangunan kolonial yang dibangun pertama kali pada tahun 1862 yang memiliki nilai historis tinggi
2. Gereja Merah Probolinggo memiliki langgam arsitektur gothik dan masih asli dan dipertahankan sampai saat ini.
3. Adanya RTRW Kota Probolinggo tahun 2009-2028 menjadikan pusat Kota Probolinggo merupakan kawasan yang memiliki fungsi pemerintahan, perkantoran perdagangan dan jasa yang menyebabkan perubahan fungsi bangunan.
4. Gereja Merah Probolinggo memiliki nilai arsitektural yang tinggi dengan bangunan

yang unik sehingga dapat menjadi *landmark* kawasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya identifikasi masalah yang ada, maka munsul rumusan masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana karakter visual, spasial dan struktural bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) - Probolinggo?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) – Probolinggo?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dimaksud yaitu penegasan mengenai batasan-batasan mengenai objek penelitian yang mencakup lingkup wilayah dan lingkup waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi lingkup wilayah adalah komplek bangunan *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) Probolinggo, sedangkan lingkup waktu adalah batasan waktu dibangunnya Gereja Merah yang menjadi objek penelitian yaitu pada masa kolonial, khususnya yang berumur diatas 50 tahun sehingga jika ada perubahan atau penambahan bentuk bangunan tidak termasuk dalam lingkup penelitian karena tidak perlu untuk dilestarikan.

Untuk batasan masalah yang dikaji pada bangunan ini meliputi :

1. Penelitian ini terdiri dari aspek analsis dan identifikasi karakteristik bangunan kolonial Gereja Merah-Probolinggo yang ditinjau melalui aspek karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) Probolinggo. Secara garis besar karakter visual fokus pada pembahasan elemen pembentuk fasade bangunan secara keseluruhan, sedangkan karakter spasial fokus pada pembahasan detail denah dari tiap massa bangunan,
   a. Karakter visual bangunan terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu :
      - Elemen pembentuk fasade bangunan yang terdiri dari denah, atap, dinding eksterior, kolom bangunan, pintu, jendela dan ventilasi, gevel, dan tower.
      - Elemen ruang dalam bangunan yang terdiri dari dinding interior, jendela, pintu, kolom, lantai, plafon, dan *balustrade.*
      - Komposisi fasade dan ruang dalam bangunan meliputi dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri dan pusat perhatian.

   Alasan penentuan karakter visual dengan beberapa elemen tersebut diatas menjadi variabel amatan yaitu nilai arsitektural dari sebuah bangunan

berkurang akibat kerusakan-keruasakan atau adanya perubahan yang terjadi pada sebuah bangunan.

b. Karakter spasial bangunan dibagi menjadi bebrapa aspek yang dibahas, yaitu:
   - Fungsi ruang
   - Hubungan ruang
   - Organisasi ruang
   - Sirkulasi
   - Orientasi bangunan
   - Orientasi ruang

   Alasan penentuan karakter spasial dengan beberapa elemen tersebut diatas menjadi variabel amatan yaitu adanya perubahan ruang yang terjadi pada bangunan akibat adanya perubahan fungsi awal ke fungsi yang baru.

c. Karakter struktural yang meliputi
   - Konstruksi atap
   - Konstruksi dinding penopang

   Alasan penentuan karakter struktural dengan beberapa elemen tersebut diatas menjadi variabel amatan yaitu cerminan bentuk keterawatan dalam bangunan sebagai penguat elemen-elemen bangunan.

2. Menentukan strategi dan arahan pelestarian arsitektur bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) Probolinggo yaitu dengan cara mendahulukan proses analisis dari karakter sebuah bangunan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menentukan arahan pelestarian demi mempertahankan kondisi arsitektur bangunan yang baik dari segi orisinalitas. Langkah pelestarian yang digunakan adalah preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi yang disesuaikan oleh kondisi bangunan.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dan batasan-batasan dalam penelitian ini, penelitian bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual, spasial, dan struktural bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah)-Probolinggo.
2. Menganalisis dan menentukan strategi dan arahan pelestarian yang dilakukan pada bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah)-Probolinggo

1.5.1 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat membantu untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Akademis
   Digunakan untuk pengembangan ilmu arsitektur serta menambah referensi untuk melakukan proses analisis dan identifikasi karakteristik bangunan kolonial yang ditinjau dari karakter visual, spasial, dan struktural bangunan beserta strategi dan arahan pelestarian yang tepat.
2. Praktisi
   Hasil dari studi diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pembelajaran sebagai literatur dalam perancangan bangunan yang akan datang. Selain itu juga dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk tetap menjaga dan melestarikan bangunan cagar budaya.
3. Masyarakat
   Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memberi informasi untuk masyarakat Kota Probolinggo mengenai pentingnya pelestarian bangunan kolonial serta mampu dijadikan sebagai citra kawasan dan dapat membangun kesadaran masyarakat akan berharganya nilai historis dari sebuah bangunan peninggalan kolonial Belanda, sehingga dapat memunculkan keinginan untuk menjaga dan melestarikannya.
4. Pemerintah
   Penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi, arsip, atau catatan tertulis yang dapat memberi informasi terhadap karakter arsitektural dan kondisi bangunan kolonial untuk dipublikasikan kepada masyarakat umum dan mampu memberi kontribusi terhadap Pemerintah Daerah untuk menjadikan bangunan kolonial Belanda sebagai salah satu bangunan yang memiliki potensi menjadi aset wisata bersejarah yang bermanfaat bagi Pemerintah Daerah. Terkait hasil penentuan strategi dan arahan pelestarian, studi ini mampu dijadikan pertimbangan dalam melakukan proses pengembangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan di dalam penulisan ini, maka penulisan karya tulis ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjabarkan secara rinci tentang latar belakang diadakannya penelitian pelestarian bangunna Gereja Merah Probolinggo. Dibahas mengenai Latar

Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitan, serta uraian mengenai Sistematika Penulisan karya tulis ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai kajian pustaka atau literatur yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Bab II berisi teori mengenai bangunan kolonial Belanda, karakteristik arsitektur gereja, ciri gaya dan elemen-elemen arsitektur, serta studi terdahulu terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan yang timbul sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis (penjabaran kondisi terkait bangunan), evaluatif (pembobotan) dan developmen.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV mendeskripsikan dan menganilisis karakter arsitektural pada bangunan Gereja Merah Probolinggo, baik spasial, visual, dan struktural. Pada bab ini dilakukan penilaian pada elemen-elemen bangunan untuk mendapatkan nilai makna kultural bangunan sehingga dapat menentukan arahan pelestarian yang akan dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian serta memberikan saran untuk keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang berbagai referensi teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang alur rumusan masalah batasan masalah, tujuan hingga muncul suatu judul dari penelitian ini.

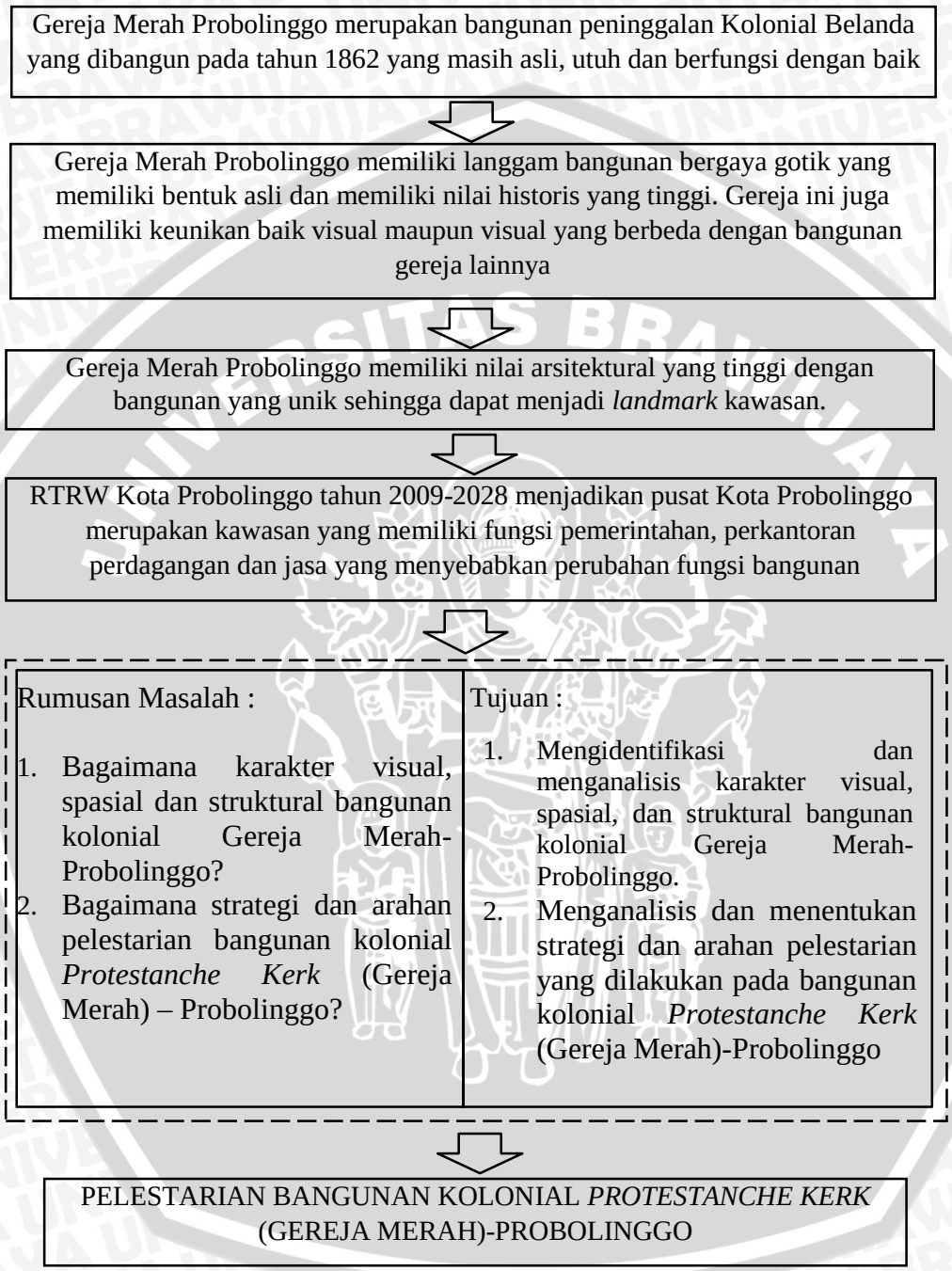

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran